

I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan mempunyai fungsi dan manfaat krusial pada sektor ekonomi nasional serta tentu saja dalam skala Internasional. Laporan keuangan adalah sebuah catatan dan rangkuman legal dari transaksi dan aktivitas finansial pada perusahaan, diikuti oleh pengguna dan pengelola laporan keuangan. Arti dari laporan keuangan sendiri yaitu sebuah laporan yang dihasilkan sebuah perusahaan selama periode penggunaan guna menjelaskan status finansial, performa serta hasil dari aktivitas usaha perusahaan bagi orang yang menggunakan laporan finansial. Laporan keuangan adalah laporan yang mencerminkan posisi keuangan dan kinerja perusahaan selama era waktu tertentu. Pelaporan keuangan adalah sarana berkomunikasi dengan pemangku kepentingan untuk melakukan tinjauan dan keputusan yang tepat bagi pengguna informasi. Agar pengguna laporan keuangan dapat membuat pedoman yang tepat, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus mewakili posisi perusahaan yang sesungguhnya. Laporan keuangan pun adalah instrument para perusahaan untuk berkomunikasi bersama pihak luar guna memberi tahu penanam modal serta kreditur tentang performa dan status finansial perusahaan dalam rentang waktu yang spesifik dan pihak dalam sebagai landasan pada saat diambilnya sebuah putusan manajemen (Apriliana serta Agustina, 2017). Oleh karena itu, karakteristik kualitatif mendasar yang terdapat dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) wajib terlaksana pada saat menyajikan laporan finansial, ialah relevansi (*relevance*), dan

representasi yang pas (*faithful representation*), dan peningkatan ciri-ciri kualitatif ialah sifat yang bisa diperbandingkan (*comparability*), keterverifikasian (*verifiability*), ketepatan waktu (*timeliness*), serta kepastian (*understandability*). Informasi dalam laporan finansial pun menjadi tolak ukur efisiensi dan efektivitas kinerja sebuah perusahaan yang diperlukan pihak luar dan dalam pada sebuah perusahaan (Svabova et al., 2020). Disisi lain, laporan finansial pun menolong manajer serta pemangku kepentingan untuk melakukan evaluasi pada informasi finansial supaya bisa memahami sudut pandang serta atribut resiko pada sebuah perusahaan. Informasi finansial yang bersifat sah bisa dipakai selaku landasan dalam menyusun laporan finansial dalam membuat keputusan dan membuat prediksi kecakapan opsi yang dibentuk oleh manajemen (Van Auken et al., 2017). *Stakeholder* berharap kinerja perusahaan semakin baik setiap tahunnya, sedangkan manajemen berharap dapat saling menguntungkan dengan mengelola hasil kegiatan sebuah perusahaan tertentu. Kejadian tersebut sesuai konsep keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dengan Meckling (1976), di mana manajemen serta pemangku kepentingan mempunyai kepentingan yang berlainan. Dalam hal ini, agen sebagai manajer mempunyai keterangan lebih serta kondisi internal yang lebih luas daripada prinsipal. Kejadian tersebut memudahkan agen untuk merahasiakan informasi yang dianggapnya tak penting bagi prinsipal untuk mengetahui informasi mana yang mendorong terjadinya sebuah kecurangan (*fraud*). Kegiatan kecurangan yang dilaksanakan bisa berdampak buruk pada perkembangan perusahaan terkait (Ozcelik, 2020).

Sebagaimana penelitian yang dijelaskan Prasmaulida (2016), pemalsuan laporan finansial yaitu penyelewengan simbolis laporan finansial, tujuannya untuk

menipu pengguna laporan keuangan dengan sengaja membuat salah saji dalam laporan keuangan agar terlihat benar, akurat, relevan, dan bertanggung jawab. *Fraud* yang kerap ditemukan pada perusahaan umumnya dikarenakan sistem pengendalian *intern* yang memberikan kesempatan kepada individu guna melaksanakan *fraud*. Menggunakan sistem pengaturan internal yang cukup baik, kecurangan-kecurangan tersebut akan berkurang. Akibat kecurangan tersebut, sejumlah perusahaan akan kehilangan keyakinan dari pemegang saham serta masyarakat.

Menurut Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Standar Auditing (SA) seksi 316, penyelewengan laporan keuangan didefinisikan sebuah kesalahan penyajian yang dilakukan secara sengaja ataupun peniadaan jumlah ataupun pembeberan pada laporan finansial yang melakukan penipuan pada pengguna laporan finansial, dan akan berdampak pada bentuk laporan finansial yang tak selaras dengan prinsip akuntansi yang berlangsung secara konvensional di semua aspek material. Laporan keuangan palsu dapat dibuat dengan cara-cara berikut:

Pertama, memanipulasi, memalsukan, serta mengubah catatan akuntansi ataupun dokumen sertifikasi selaku asal muasal dari data yang disajikan dalam laporan finansial. Kedua, pernyataan palsu ataupun dihilangkannya laporan finansial, misalnya dihilangkan yang disengaja atas kejadian, transaksi, ataupun informasi besar. Ketiga, penyalahgunaan standar akuntansi yang disengaja terkait dengan jumlah kategorisasi dan metode mengungkapkan. Manajemen biasanya menggunakan kecurangan laporan finansial selaku jalan keluar berjangka pendek, ialah manajemen keuntungan yang dirancang guna menjaga keyakinan pemegang saham akan performa suatu perusahaan (Septriyani dengan Handayani, 2018).

Terjadinya *fraud* pelaporan finansial perusahaan akan memberikan berbagai dampak bagi perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan yang palsu akan mengurangi kepercayaan para penggunanya, dan jika berdampak signifikan terhadap perusahaan, maka akan memicu terjadinya krisis ekonomi.

Pelaporan finansial perusahaan bisa diandalkan dan nilai perusahaan akan tetap baik untuk yang menggunakan laporan finansial tersebut. Satu di antara konsep yang bisa dipakai guna mengetahui *fraud* adalah konsep kecurangan yang telah dikembangkan oleh sejumlah peneliti terdahulu. Satu di antara konsep penipuan, *The Triangle of Fraud*, diciptakan oleh Cressey tepatnya tahun 1953 pada sebuah penelitian dengan judul "*Money for Others: A Study of Social Psychology in Embezzlement.*" *Fraud triangle* memiliki tiga bagian guna menemukan penipuan: tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), serta rasionalisasi (*rationalization*).

Konsep deteksi kecurangan telah dikembangkan. Perkembangan konsep sesudah itu yaitu *fraud diamond* yang dibuat oleh Wolfe serta Hermason tepatnya tahun tahun 2004. *fraud diamond* adalah evolusi dari konsep *fraud diamond* melalui cara ditambahkan satu bagian, ialah kapabilitas (*capability*).

Berkembangnya konsep berikutnya yaitu *Crowe's Fraud Pentagon* di tahun 2011. *Fraud Pentagon* yaitu berkembangnya lebih lanjut dari konsep *Fraud Triangle* serta *Fraud Diamond* melalui penambahan unsur kompetensi (*competency*) serta arogansi (*arrogance*). Konsep tersebut dilakukan penyempurnaan oleh Vousinas di tahun 2017 sebagai model S.C.O.R.E bersama unsur *stimulus* (tekanan), *capability* (kapasitas), *oppoertunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), serta *ego*.

Konsep *fraud triangle*, *fraud diamond*, serta *fraud pentagon* dilakukan pengembangan lebih lanjut oleh Vouisnas di tahun 2017 menjadi *fraud hexagon*, yang dikenal sebagai model S.C.C.O.R.E, dan diperluas menggunakan bagian *collusion* (kolusi).

Fraud hexagon secara umum terdiri dari *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kapabilitas), *arrogance* (arogansi), *collusion* (kolusi).

Tekanan (*pressure*) terdorong saat performa suatu perusahaan turun di bawah ambang rata-rata industri (Skusen et al., 2009). Situasi memperlihatkan jika suatu perusahaan tak dapat memaksimalkan asetnya dan berada dalam keadaan tidak stabil karena penggunaan trust investasi yang tidak efisien. Dari semua metode deteksi kecurangan, selalu ada komponen pencetakan yang digunakan sebagai pilar utama deteksi kecurangan. Kecurangan dapat terjadi ketika seseorang berada di bawah tekanan. Kondisi ekonomi, industri dan bisnis merupakan faktor yang mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan dan memberikan dorongan kepada individu (Pusphita serta Yassa, 2018, hal 95).

Tekanan dapat datang dari wilayah dalam atau luar sebuah perusahaan. Tekanan internal dapat terwujud dengan kestabilan finansial, dan tekanan eksternal dapat terwujud dalam bentuk utang. Salah satu tekanan umum pada perusahaan untuk mengatak-atik laporan keuangan mereka adalah memburuknya prospek keuangan mereka. Perusahaan juga dapat memanipulasi pendapatan untuk memenuhi perkiraan analis dan tolak ukur seperti pendapatan tahun lalu, untuk memenuhi kendala utang, atau untuk menaikkan harga saham secara artifisial.

Selain *pressure*, *opportunity* yaitu satu diantara faktor yang mempengaruhi dalam *fraud* laporan finansial. *Opportunity* merupakan kesempatan perusahaan guna bertumbuh kembang antara perusahaan guna terciptanya perubahan-perubahan terbaru untuk memenuhi keperluan berbentuk produk-produk dengan kualitas pada pasaran. Kesempatan tersebut pun dipakai guna meluaskan jaringan penjualan produk yang telah mereka buat. Kelemahan dalam sistem pengendalian internal perusahaan mulai membuka peluang (*opportunity*) (Romney serta Steinbart, 2015).

Organisasi menggunakan sistem pengelolaan internal yang lemah mempunyai beberapa celah dalam bagaimana manajemen dapat mengatur transaksi, utamanya transaksi finansial misalnya yang ditunjukkan pada laporan finansial. Kecurangan laporan keuangan tidak mempertimbangkan ukuran perusahaan. Perusahaan beraset besar serta kecil memiliki kemampuan yang serupa pada saat memanipulasi laporan finansial (Fuadin, 2017). Tak terdapat jaminan kalau kian besarnya aset perusahaan, kian rentan terhadap penipuan transaksi penutupan yang dibuat untuk mengurangi biaya agensi. Bahkan perusahaan dengan kekayaan sedikit memiliki kesempatan yang sama untuk memanipulasi laporan keuangan tahunan mereka. Kondisi dimana manajemen dan karyawan dapat melakukan kecurangan, seperti dewan direksi dan komite audit (Elder et al., 2013), menciptakan peluang karena tidak efektif dalam mengawasi pelaporan keuangan.

Rasionalisasi (*rationalization*) adalah pembenaran yang muncul dari manajemen saat adanya *fraud*. Ide tersebut timbul guna memverifikasi operasi yang dilaksanakan sebab mereka tak mau diberitahu mengenai perbuatan mereka.

Langkah tersebut diambil agar mereka berada di situasi aman serta terbebas dari jeratan hukuman (Aprilia, 2017). Auditor mempunyai tugas yang penting guna memonitor laporan finansial, yang memungkinkan pendapat auditor digunakan selaku landasan dalam menilai pengguna laporan finansial. Karena hal tersebut, bergantinya auditor perusahaan pun bisa dilihat selaku wujud penghilangan jejak manipulasi (*fraud trail*) yang teridentifikasi oleh pengaudit terdahulu (Tessa serta Harto, 2016). Rasionalisasi bisa menjadi unsur yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan, dimana *fraudster* akan mencari hal yang bisa dijadikan pembelaan atas perbuatan yang dilakukannya.

Kemampuan (*capability*) menunjukkan seberapa besar kekuatan dan kemampuan seseorang mengacuhkan lingkungan dalam perusahaan, merencanakan strategi kecurangan, dan menguasai situasi internal untuk kepentingan pribadi. Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa pergantian direktur merupakan bentuk benturan kepentingan. Pergantian direksi merupakan salah satu penyebab terjadinya kecurangan akuntansi karena disebabkan oleh upaya tim manajemen untuk meningkatkan kinerja mantan direktur dengan mengubah atau mempekerjakan struktur organisasi perusahaan. Direktur baru dikatakan memiliki keterampilan yang lebih baik dari direktur sebelumnya. Kapabilitas yang akan ditinjau dari pergantian direktur serta kolusi yang dilakukan peninjauan dari performa pasar berdampak pada *fraud* pelaporan finansial.

Arogansi atau *ego* (*arrogance*) adalah dominasi atau sikap serakah dari mereka yang memiliki kepercayaan bahwa pengelolaan internal bukan bersifat personal (Crowe, 2012). Menurut Ulfa (2017), banyak gambar *Chief Executive*

Officer (CEO) pada laporan tahunan sebuah perusahaan bisa mewakili tingkatan arogansi ataupun superioritas CEO. Kejadian tersebut pun didukung dengan temuan Tessa serta Harto (2016). Dalam survei ini, kian banyaknya foto CEO muncul pada laporan keuangan, mencerminkan tingkatan arogansi dari CEO perusahaan terkait. Vousinas (2019) mengutarakan kalau ego didukung secara moral akhirnya orangperorangan tak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Menurut Aprilia (2017), sifat tersebut memanasifasikan dirinya dalam mementingkan diri sendiri atau sikap egois yang besar dalam manajemen, sehingga menghasilkan sifat ego yang kian besar lagi. Tipe tersebut mendorong kepercayaan kalau penipuan yang dilakukan tak diketahui serta tidak akan diberi hukuman. Pernyataan ini didukung oleh investigasi oleh Siregar (2019) yang menunjukkan bahwa ego (kesombongan) mempengaruhi pelaporan keuangan yang curang.

Menurut Vousinas (2019), kolusi (*collusion*) mengarah kepada perjanjian yang mengelabui diantara kedua belah pihak ataupun lebih, di mana satu pihak mengganggu pihak lain dengan tujuan yang tidak semestinya. Misalnya, ketika menyalahgunakan hak-hak dari pihak ketiga. Model *fraud hexagon* wajib dipakai selaku evolusi model *fraud pentagon* untuk lebih mengidentifikasi bukti penipuan, dan kolusi berperan penting pada saat *fraud* laporan finansial (Vousinas, 2019). Penjabaran Kolusi yaitu kolaborasi rahasia yang berbahaya. Misalnya, jika ada kesepakatan antara seorang manajer dan bawahannya untuk mencuri sejumlah uang tertentu, kemungkinan penipuannya tinggi. Kolusi memainkan peran penting dalam kecurangan pelaporan keuangan. Semakin banyak kolusi, semakin besar kemungkinan terjadinya penipuan.

Penelitian *fraud* pada laporan finansial sebuah perusahaan manufaktur oleh Agusputri serta Sofie (2019) menggunakan variabel sasaran keuangan, kestabilan keuangan, tekanan pada eksternal, inefisiensi pengawasan, industri, variabilitas audit, rasionalisasi, perubahan dewan, serta *frame rate* CEO. Studi ini menunjukkan sasaran finansial serta pengamatan yang tidak efektif berdampak positif terhadap *fraud* laporan finansial, variabel tekanan pada eksternal, jenis industri, bergantinya auditor, serta rasionalisasi berdampak buruk pada *fraud* laporan finansial. Dan variabel lainnya ialah kestabilan keuangan, bergantinya dewan direksi, serta *frame rate* CEO, tak berdampak pada *fraud* laporan finansial.

Penelitian di perusahaan manufaktur pun diamati Faradiza (2018) menggunakan variabel *frame rate* CEO, perubahan direktur, perubahan CEO, kestabilan keuangan, tekanan eksternal, tujuan finansial, inefisiensi pengawasan, industri, perubahan auditor. Diinvestigasi menggunakan tarif, serta tarif penyediaan keseluruhan. Hasil akhir yang didapat adalah jenis industri yang mempengaruhi perubahan dewan, stabilitas keuangan, tujuan keuangan, inefisiensi pengawasan, dan penipuan laporan keuangan, tetapi variabel lain: *frame rate* CEO, tekanan eksternal, tingkat pergantian auditor. Rasio penawaran agregat tidak mempengaruhi penipuan.

Praktik pemalsuan laporan finansial amat membuat rugi sejumlah pihak, sebab informasi yang tersaji tak sinkron dengan keadaan suatu perusahaan yang actual. Sejumlah insiden penipuan bisa terjadi di departemen yang berbeda perusahaan dan berbagai negara. Satu diantaranya insiden *fraud* pelaporan finansial yang dilaksanakan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Pada

tahun 2018, manajemen Tiga Pilar Sejahtera Food mengalami perselisihan internal. Alhasil pada Oktober 2018, diputuskan guna dibentuknya kepengurusan baru. Manajemen baru memilih auditor Ernest and Young (E&Y) guna meninjau laporan finansial terdahulu, di antaranya manajemen lama Joko Mogoginta serta Budhi Istanti Suwito menemukan kelebihan dana (Kontan.co.id, 2019). Fakta membuktikan bahwa Tiga Pilar Sejahtera Food memanipulasi laporan finansial tahun 2017, dan auditor mendapati terdapatnya pembengkakan dana sebanyak Rp 4 triliun piutang, persediaan serta aset tetap perusahaan tersebut. Selain itu, dana untuk posisi penjualan sebesar Rp 622 miliar dan EBITDA sebanyak Rp 329 miliar. Selain itu, disebutkan dalam berbagai rencana grup Tiga Pilar Sejahtera Food, dana Rp 1,78 triliun mengalir ke pihak yang telah diduga terkait bersama kepengurusan terdahulu (CNN Indonesia, 2019). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan hukuman berbentuk penghentian sementara perdagangan saham dan kemungkinan *delisting* melalui PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Di saat yang sama, Joko Mogoginta dan Budhi Istanti Suwinto, mantan direktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food, sah dilakukan penahanan pada tanggal 14 Februari 2020, dengan jeratan maksimal 20 tahun serta denda maksimal Rp 10 miliar (Kontan.co. id, 2020).

Pada penelitian ini mempunyai sebuah tujuan ialah melakukan uji coba dan melakukan pembuktian apakah komponen-komponen dari *fraud hexagon* dengan proksi yang telah ditetapkan oleh penulis bisa memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan sebab sangatlah penting untuk sebuah perusahaan mengungkapkan terdapat praktik kecurangan pelaporan keuangan jika kejadian itu terjadi didalam perusahaan tersebut. Melimpahnya insiden *fraud* yang ada

membuat resah para pemegang saham serta demi meminimalisir peluang adanya *fraud* pelaporan finansial yang dilaksanakan oleh perusahaan terkait, sehingga penulis menjabarkan variabel penelitian yang hendak diamati di dalam latar belakang yang sudah dijabarkan tadi dan penelitian sebelumnya yang telah diteliti sebelumnya oleh peneliti terdahulu serta menggabungkan tadi.

Alasan penelitian penulis berbeda dengan penelitian terdahulu adalah variabel yang dipakai pada penelitian sekarang berbeda dengan variabel yang dipakai dalam penelitian sebelumnya, tahun penelitian berbeda pada penelitian sebelumnya, dan pemilihan kriteria sampel dan indikator variabel berbeda dengan penelitiannya sebelumnya.

Sebagaimana penjabaran tersebut, peneliti hendak melaksanakan penelitian dengan judul "**Pengaruh Keberadaan *Fraud Hexagon* Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2021)**"

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagaimana latar belakang yang sudah dijelaskan tadi, permasalahan yang telah teridentifikasi pada penyelidikan ini yaitu *fraud* pelaporan finansial. Kasus dalam *fraud* pelaporan finansial yang merugikan banyak pihak dalam rangka untuk mengambil keputusan terus bermunculan setiap tahun di berbagai sektor, khususnya di sektor manufaktur. Banyaknya insiden dalam *fraud* pelaporan finansial bisa mengisyaratkan terdapat ketidak berhasilan oleh auditor pada saat menemukan adanya *fraud* pelaporan finansial yang bisa membuat menurunnya keyakinan masyarakat kepada auditor serta menurunnya nilai pada

perusahaan. Sebagaimana permasalahan yang telah dijelaskan, masalah pada penelitian kali ini dapat diidentifikasi seperti di bawah ini:

1. Stabilitas keuangan (*financial stability*), adalah keadaan yang menunjukkan kestabilan keuangan pada perusahaan.
2. Tekanan eksternal (*external pressure*), adalah tekanan yang dihadapi oleh manajemen untuk memenuhi permintaan dari pihak ketiga.
3. Sifat industri (*nature of industry*), adalah kondisi ideal suatu perusahaan dalam industri.
4. Ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*), adalah sistem pengawasan kinerja internal yang tidak efektif pada perusahaan.
5. Opini auditor (*auditor's opinion*), adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan.
6. Pendidikan CEO (*ceo's education*), adalah pendidikan yang dapat mempengaruhi kedudukan atau jabatan dalam pekerjaan.
7. Kepemilikan manajerial (*ownership by management*), adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan.
8. Dwifungsi CEO (*CEO duality*), adalah jabatan ganda yang dimiliki CEO dalam perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Sebagaimana latar belakang serta identifikasi masalah tersebut, masalah penelitian hanya dibatasi oleh variabel yang berdampak dalam *fraud* pelaporan finansial, khususnya: *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *audit opinion*, *ceo's education*, *ownership by management*,

dan *ceo's duality* pada suatu perusahaan *fabricate* yang tercatat pada BEI periode 2020-2021.

1.4 Rumusan Masalah

- 1 Apakah tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *financial stability* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan?
- 2 Apakah tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *external pressure* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan?
- 3 Apakah kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan *nature of industry* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan?
- 4 Apakah kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan *ineffectivemonitoring* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan?
- 5 Apakah rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan *Audit opinion* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan?
- 6 Apakah kemampuan (*capability*) yang diproksikan dengan *CEO's education* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan?
- 7 Apakah arogansi (*arrogance*) yang diproksikan dengan *ownership by management* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan?
- 8 Apakah kolusi (*collusion*) yang diproksikan dengan *CEO's duality* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah, artinya penelitian kali ini memiliki maksud guna memperoleh bukti yang bersifat empiris dari:

- 1 Untuk mengetahui apakah ada pengaruh tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *financial stability* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.
- 2 Untuk mengetahui apakah ada pengaruh tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *external pressure* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.
- 3 Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan *nature of industry* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.
- 4 Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.
- 5 Untuk mengetahui apakah ada pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan *Audit opinion* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.
- 6 Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kemampuan (*capability*) yang diproksikan dengan *CEO's education* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.
- 7 Untuk mengetahui apakah ada pengaruh arogansi (*arrogance*) yang diproksikan dengan *ownership by management* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

- 8 Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kolusi (*collusion*) yang diproksikan dengan *CEO's duality* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penulisan kali ini, maka terdapat harapan yaitu bisa menyumbang sejumlah manfaat seperti di bawah ini :

- 1 Pada penelitian kali ini diharapkan bisa memperluas pengetahuan, wawasan serta kapabilitas peneliti, juga ilmu tentang penyelewengan pelaporan keuangan, dan bisa dibuat sebagai peningkatan lebih lanjut oleh pihak lain.
- 2 Penyelidikan ini diharapkan dapat memberikan pencerahan baru bagi pakar akuntansi, terutama dalam hal mendeteksi kemungkinan kecurangan dalam pengendalian internal yang lemah. Penelitian ini dimaksudkan untuk mempromosikan referensi akuntan dalam mendeteksi laporan keuangan palsu untuk profesional akuntansi.
- 3 Peneliti mempunyai harapan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan di luar entitas bisa mempelajari tentang fundamental entitas melalui cara melihat laporan finansialnya. Pada penelitian kali ini secara khusus bisa memberi sumbangan yang penting dalam sektor akuntansi sehingga para pengajar, pelajar serta mahasiswa bisa menggunakan penelitian kali ini selakutumpuan untuk proses belajar-mengajar mereka. Disisi lain, penelitian ini bisa menjadi tumpuan untuk penelitian dikemudian hari.